

Sejarawan Inggris Patahkan Klaim-klaim Film Jejak Khilafah di Nusantara, Ini Penjelasannya

written by Tgk. Helmi Abu Bakar El-Lamkawi



Harakatuna.com. Jakarta - Setelah sempat viral dan kemudian di blokir penayangan Film Jejak Khilafah di Nusantara bahkan ramai dibicarakan di Twitter bertepatan dengan tahun baru Islam 1 Muharam.

Terkait film tersebut, salah seorang [sejarawan asal Inggris, Peter Carey](#), menegaskan kekhalifahan Turki Utsmani tidak memiliki hubungan dengan Kesultanan Islam di Keraton Yogyakarta, seperti yang diklaim dalam film Jejak Khilafah di Nusantara.

Pernyataan ini, diutarakan oleh profesor yang telah meneliti kerajaan Jawa selama 40 tahun itu, untuk membantah klaim-klaim dalam film tersebut. Untuk diketahui, Peter Carey yang menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk meneliti Pangeran Diponegoro tersebut, memprotes namanya dicatut dalam Film Jejak Khilafah di Nusanantara.

Penjelasan Peter Carey ini disampaikan oleh asistennya, Christopher Reinhart

dalam keterangan tertulis tersebut menyebutkan bahwa Carey ingin meluruskan klaim adanya hubungan antara Kekhalifahan Utsmaniyah dan Kesultanan-[kesultanan Islam di Jawa di dalam Film “Jejak Khilafah di Nusantara”](#) yang sempat mencatat namanya itu. Jumat (21/8/2020).

Klaim Sesat Film Jejak Khilafah di Nusantara

Pada tanggal 16 Agustus 2020, Carey mengirimkan surel kepada ahli sejarah hubungan Utsmaniyah-Asia Tenggara, Dr Ismail Hakki Kadi, yang dibalas pada tanggal 18 Agustus 2020 perihal klaim-klaim yang tersebut di atas. Dari surel itu, diketahui bahwa tidak ada bukti dokumen negara Islam pertama di Jawa.

“Tidak ada bukti pada dokumen-dokumen di Arsip Turki Utsmani yang menunjukkan bahwa ‘negara’ Islam pertama di Jawa, Kesultanan Demak (1475-1558), utamanya raja pertamanya, Raden Patah (bertakhta, 1475-1518), memiliki kontak dengan Turki Utsmani,” kata Peter Carey dalam keterangannya.

Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa Kesultanan yang ada di Pulau Jawa tidak dianggap sebagai vassal atau naungan Turki Utsmani, termasuk juga bukan wakil sultan-sultan Utsmani di Jawa. Selain itu, lanjut Carey, tidak ada bukti yang menunjukkan hubungan Turki Utsmani dengan Kesultanan Yogyakarta.

“Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Turki Utsmani dan Kesultanan Yogyakarta (didirikan 1749) dalam hal hierarki sebagaimana dimaksud di dalam poin nomor 2,” ujarnya

“Termasuk tidak ada bukti dokumen sejarah yang menunjukkan bahwa panji ‘Tunggul Wulung’ merupakan ‘bukti’ bahwa Yogyakarta adalah wakil dari Turki Utsmani di Jawa, berdasarkan penelitian kearsipan Dr. Kadi yang telah lama meneliti dokumen-dokumen Turki Utsmani di Arsip Utsmani di Istanbul,” sambungnya.

Dalam surel itu, kata Carey, Dr. Kadi menyebutkan bahwa jika ada satu saja dari ‘legenda-legenda’ di atas yang memiliki dukungan bukti sejarah, ia pasti telah memasukkannya ke dalam hasil penelitiannya yang terbaru, yang beliau sunting bersama dengan Prof. A. C. S. Peacock dari Universitas St. Andrew’s di Skotlandia